

RINGKASAN

Diare digambarkan sebagai kejadian feses yang encer atau berair setidaknya tiga kali atau lebih dalam sehari. Penyakit diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan merupakan penyakit potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian. Berdasarkan penyakit menular, diare merupakan penyebab kematian peringkat ke-3 setelah TB dan Pneumonia. Diare tergolong penyakit yang ringan, namun dapat berakibat fatal jika tidak mendapatkan penanganan segera, terutama pada anak-anak dan balita. Rendahnya kesadaran akan kebersihan sanitasi dan kurangnya higiene perorangan sering menjadi faktor risiko terjadinya KLB diare. Jumlah orang yang tidak memiliki akses ke air bersih di daerah perkotaan meningkat tajam di negara-negara berkembang sebagai akibat dari urbanisasi yang cepat, banyak yang terjadi di daerah pinggiran kota dan daerah kumuh sejak dekade terakhir. Kurangnya layanan pasokan air bersih membuat masyarakat menengah ke bawah mencari sumber air alternatif yaitu air sumur bor. Sumur bor rawan kontaminasi bakteri *E. coli* apabila jaraknya <10 meter dari *septic tank* atau pembuangan sampah. Bakteri *E. coli* ditemukan menjadi bakteri patogen yang paling banyak menyebabkan diare. Bakteri *E. coli* sendiri merupakan flora normal di dalam usus besar manusia. Namun, beberapa jenis *E. coli* mampu menghasilkan racun yang dapat menyebabkan infeksi serius. Pencemaran air sumur oleh tinja ditandai dengan adanya bakteri *E. coli* karena *E. coli* tidak bisa bertahan hidup lama di luar usus, sehingga bakteri tersebut digunakan sebagai indikator pencemaran tinja dalam air yang bisa menyebabkan penyakit seperti diare. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengetahui gambaran perilaku higiene dan sanitasi lingkungan pada pasien diare balita terutama di wilayah kerja Puskesmas Surabaya guna menjadikan hasil penelitian ini untuk mencegah terjadinya diare bagi masyarakat luas.

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan deskriptif. Dalam mendapatkan data, peneliti menggunakan data primer dengan melakukan wawancara, pengisian kuesioner, dan observasi. Populasi penelitian ini adalah seluruh balita yang berobat ke Puskesmas Gading dan Puskesmas Mojo pada bulan Oktober 2019 – Maret 2020. Pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling* yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yaitu sebanyak 37 balita. Yang dimaksud balita yang menderita diare pada penelitian ini adalah balita berusia 12 – 59 bulan yang mengalami buang air besar dengan feses tidak berbentuk (*unformed stools*) atau cair dengan frekuensi lebih dari 3 kali dalam 24 jam.

Dalam kurun waktu tersebut, didapatkan 37 sampel balita yang mengalami diare dengan rata-rata usia balita yang menderita diare adalah $23,32 \pm 13,597$ bulan dan berjenis kelamin laki laki sebanyak 19 (51,4%). Rata-rata usia responden adalah $32,892 \pm 5,425$ tahun dengan tingkat pendidikan rata-rata tamat SMP (37,8%) dan bekerja sebagai IRT (89,2%). Sumber air minum balita mayoritas tidak memenuhi syarat (62,2%). Perilaku cuci tangan ibu mayoritas tidak memenuhi syarat (86,5%). Penggunaan tudung saji mayoritas tidak memenuhi syarat (67,6%). Tingkat kematangan makanan seluruhnya memenuhi syarat (100%). Jarak sumur dengan *septic tank* mayoritas memenuhi syarat (59,5%). Jamban sehat seluruhnya memenuhi syarat (100%). SPAL mayoritas tidak memenuhi syarat (89,2%). Sarana pembuangan sampah mayoritas tidak memenuhi syarat (83,8%). Diperlukan adanya kegiatan penyuluhan baik dari pihak puskesmas, dinas kesehatan, organisasi-organisasi masyarakat, atau dari mahasiswa-mahasiswa mengenai pentingnya higiene dan sanitasi lingkungan untuk kesehatan agar masyarakat lebih paham dan menerapkan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

ABSTRAK

Latar Belakang : Diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan berpotensi menjadi KLB. Rendahnya kesadaran akan higiene dan sanitasi menjadi faktor risiko terjadinya KLB diare.

Tujuan : Mendeskripsikan profil higiene dan sanitasi lingkungan pada pasien diare balita di wilayah kerja Puskesmas Surabaya.

Metode : Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan deskriptif yang menggunakan data primer melalui wawancara dan kuesioner. Populasi penelitian ini adalah seluruh balita yang berobat ke Puskesmas Gading dan Puskesmas Mojo pada bulan Oktober 2019 – Maret 2020. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan data dianalisis dengan distribusi frekuensi.

Hasil : Didapatkan 38 sampel dengan rata-rata usia balita yang menderita diare adalah $23,32 \pm 13,597$ bulan dan berjenis kelamin laki laki sebanyak 19 (51,4%). Rata-rata usia responden adalah $32,892 \pm 5,425$ tahun dengan tingkat pendidikan rata-rata tamat SMP (37,8%) dan bekerja sebagai IRT (89,2%). Sumber air minum balita mayoritas tidak memenuhi syarat (62,2%). Perilaku cuci tangan ibu mayoritas tidak memenuhi syarat (86,5%). Penggunaan tudung saji mayoritas tidak memenuhi syarat (67,6%). Tingkat kematangan makanan seluruhnya memenuhi syarat (100%). Jarak sumur dengan *septic tank* mayoritas memenuhi syarat (59,5%). Jamban sehat seluruhnya memenuhi syarat (100%). SPAL mayoritas tidak memenuhi syarat (89,2%). Sarana pembuangan sampah mayoritas tidak memenuhi syarat (83,8%).

Kesimpulan : Mayoritas balita yang menderita diare di wilayah kerja Puskesmas Surabaya memiliki sumber air minum, perilaku cuci tangan, penggunaan tudung saji, SPAL, dan sarana pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat. Tingkat kematangan makanan, jarak sumur dan *septic tank*, dan jamban sehat sudah memenuhi syarat.

Kata Kunci : Diare, balita, higiene, sanitasi.

ABSTRACT

Introduction Diarrhea is an endemic disease in Indonesia and has the potential to become an outbreak. Low awareness of sanitation and hygiene is a risk factor for diarrhea outbreaks.

Aim : Describe the profile of hygiene and environmental sanitation in toddler diarrhea patients in the working area of Surabaya Health Center.

Method : This study uses a survey method with a descriptive approach that uses primary data through interviews and questionnaire. The population of this study was all children under five who went to Puskesmas Gading and Puskesmas Mojo in October 2019 - March 2020. Sampling used purposive sampling and data were analyzed by frequency distribution.

Result : 38 samples were obtained with an average age of toddler suffering from diarrhea was 23.32 ± 13.597 months and male as much as 19 (51.4%). The average age of respondents was 32.892 ± 5.425 years with an average level of education graduating from junior high school (37.8%) and working as a housewife (89.2%). The majority of toddler drinking water sources are not eligible (62.2%). The majority of mother's hand washing behaviors are not eligible (86.5%). The use of food covers in the majority are not eligible (67.6%). The level of food maturity are all eligible (100%). The majority of wells with septic tanks are eligible (59.5%). Healthy latrines are all eligible (100%). The majority of SPAL are not eligible (89.2%). The majority of garbage disposal facilities are not eligible (83.8%).

Conclusion : The majority of toddlers suffering from diarrhea in the working area of Surabaya health center have drinking water sources, hand washing behavior, use of food covers, SPAL, and waste disposal facilities that are not eligible. The level of food maturity, the distance of wells and septic tanks, and healthy latrines are eligible.

Keyword : Diarrhea, toddlers, hygiene, sanitation.